

LANGUAGE POLITENESS BASED ON MINANGKABAU LOCAL WISDOM THROUGH THE VALUE OF DELIBERATION IN THE BATU BATIKAM LEGACY AS A GUIDELINE FOR ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

KESANTUNAN BERBAHASA BERBASIS KEARIFAN LOKAL MINANGKABAU MELALUI NILAI MUSYAWARAH JEJAK BATU BATIKAM SEBAGAI PEDOMAN BAGI SISWA SD

Wirnita Wirnita¹, Heri Effendi², Erwinsyah Satria³, Daswarman Daswarman⁴,
Mogastra Rahmana Nursi⁵

¹²³⁴⁵Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta, Padang, Indonesia

*Corresponding Author: wirnita.eska@bunghatta.ac.id

Naskah diterima: 1 Juni 2026; direvisi: 20 Juni 2026; disetujui: 30 Juni 2026

ABSTRACT

Language politeness is an important part in character building of students since elementary school level. The development of information technology and changes in communication patterns have caused a decline in the quality of language politeness in children, so that learning resources rooted in local culture are needed. This is based on Geoffrey Leech's (1983) theory of politeness. This study aims to describe the level of language politeness based on the local wisdom of Minangkabau traditional leaders through the value of the Jejak Batu Batikam deliberation as a guideline for elementary school students. The study used a quantitative descriptive method. The study population was traditional leaders from the Minangkabau Natural Customary Council (LKAAM) of Tanah Datar Regency. The research sample was 18 traditional leaders selected using a purposive sampling technique. Data were collected through a Likert scale questionnaire containing indicators of language politeness based on the value of the Batu Batikam deliberation. Data analysis used descriptive statistics in the form of averages, percentages, ideal scores, and categories according to Sugiyono. The results showed that the value of language politeness obtained an average of 81.59% with a good category. The dimension of respect for the interlocutor received the highest percentage, at 95.56%, while the dimension of polite criticism received a score of 64.44%. The results indicate that the value of deliberation in Jejak Batu Batikam can be used as a guideline for character education and language politeness in elementary school students.

Keywords: *language politeness, local wisdom, traditional leaders, Batu Batikam, elementary school.*

ABSTRAK

Kesantunan berbahasa merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik sejak jenjang SD. Perkembangan teknologi informasi dan perubahan pola komunikasi menyebabkan terjadinya penurunan kualitas kesantunan berbahasa pada anak sehingga

diperlukan sumber pembelajaran yang berakar pada budaya lokal. Hal ini berdasarkan teori kesantunan Geoffrey Leech (1983). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat kesantunan berbahasa berbasis kearifan lokal pemangku adat Minangkabau melalui nilai musyawarah Jejak Batu Batikam sebagai pedoman bagi siswa SD. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah pemangku adat dari Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) Kabupaten Tanah Datar. Sampel penelitian sebanyak 18 pemangku adat yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert yang memuat indikator kesantunan berbahasa berdasarkan nilai musyawarah Batu Batikam. Analisis data menggunakan statistik deskriptif berupa rata-rata, persentase, skor ideal, dan kategori menurut Sugiyono. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kesantunan berbahasa memperoleh rata-rata 81.59% dengan kategori baik. Dimensi penghormatan terhadap lawan bicara memperoleh persentase tertinggi sebesar 95.56%, sedangkan dimensi penyampaian kritik secara santun memperoleh nilai 64.44%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai musyawarah pada Jejak Batu Batikam dapat dijadikan pedoman pembelajaran karakter dan kesantunan berbahasa siswa SD.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, kearifan lokal, pemangku adat, Batu Batikam, SD.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik, termasuk karakter kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan (keso-panan) menurut Geoffrey Leech (1983) (dalam Sulisty, 2013: 27-29) dibagi menjadi enam maksim yakni: (1) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), (2) maksim kemurahan atau kedermawanan (*generosity maxim*), (3) maksim penerimaan atau pujian atau penghargaan (*approbation maxim*), (4) maksim kerendahan hati atau kesederhanaan (*modesty maxim*), (5) maksim kecocokan/permufakatan (*agreement maxim*), dan (6) maksim kesimpatian (*sympathy maxim*)

Membangun karakter melalui berbahasa yang santun merupakan hal yang tepat karena santun bukan hanya pada tingkah laku namun santun juga dapat terlihat dari seseorang yang bertutur kata cermat. Agar tercipta harmoni dalam interaksi bahasa, setiap anggota masyarakat yang terlibat dalam percakapan perlu memahami dan mengikuti aturan kesantunan berbahasa. (Dame Uli Eva Christina Aritonang, 2023). Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk membangun hubungan sosial, menanamkan nilai moral, dan membentuk kepribadian siswa.

Kepribadian mengacu pada kesantunan berbahasa yang memiliki ciri sikap santun atau menghormati sesama petutur untuk terjalin komunikasi yang baik. Artinya, pemakaian kesantunan berbahasa dalam proses percakapan sangat penting karena dapat menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai yang dapat diwujudkan melalui solidaritas dan kekeluargaan yang mempunyai aturan-aturan yang berlaku antara penutur dan mitra tutur pada daerah tempat tinggalnya (Destrianika Binoto: 2020). Minangkabau memiliki kekayaan kearifan lokal yang sarat dengan nilai kesantunan, penghormatan, kebijaksanaan, dan musyawarah. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, konsep *Kato Nan Ampek*, serta berbagai tradisi musyawarah yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu warisan budaya yang memiliki makna penting adalah Jejak Batu Batikam di Nagari Limo Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Batu Batikam merupakan simbol penyelesaian perselisihan melalui musyawarah dan mufakat antara Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sabatang. Peristiwa tersebut mengajarkan bahwa perbedaan pendapat tidak diselesaikan melalui konflik, melainkan melalui dialog yang

santun, penghormatan terhadap setiap pendapat, dan pencarian solusi yang mengutamakan kepentingan Bersama. Nilai musyawarah yang terkandung dalam Jejak Batu Batikam memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran kesantunan berbahasa di SD.

Musyawarah menuntut setiap peserta mampu menyampaikan pendapat dengan bahasa yang santun, mendengarkan pendapat orang lain secara aktif, memberikan tanggapan secara bijaksana, serta menerima hasil keputusan bersama dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, pembelajaran kesantunan berbahasa tidak hanya berorientasi pada kemampuan berbicara, tetapi juga pada pembentukan sikap menghargai, empati, keterbukaan, dan kemampuan berkomunikasi secara demokratis. Oleh karena itu, pembelajaran di SD tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan pemahaman dan keterampilan dalam pelajaran, melainkan juga harus mampu mengembangkan sikap santun dalam berkomunikasi sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa. Kesantunan berbahasa menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan karakter karena mencerminkan kemampuan peserta didik dalam menghargai orang lain, mengendalikan emosi, serta menyampaikan pendapat secara etis dan bertanggung jawab, dengan mengedepankan kesantunan, menghormati perbedaan pandangan, serta mempertimbangkan dampak informasi dalam perkembangan teknologi informasi.

Di masa depan, tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan karakter akan sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan kebutuhan untuk mempertahankan identitas nasional. Perkembangan teknologi yang mempengaruhi pola interaksi manusia, hendaknya dapat disesuaikan dengan Pendidikan yang bersifat adaptif. (Bella Putri Zaini, 2025). Perkembangan teknologi informasi, media sosial, dan komunikasi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola interaksi anak usia SD. Anak-anak pada usia ini cenderung cepat beradaptasi dengan teknologi, namun belum sepenuhnya memiliki kemampuan kontrol diri dan pemahaman kritis terhadap dampak penggunaannya (Berinskaya & Kolosova, 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan kualitas kesantunan berbahasa peserta didik yang ditandai dengan kebiasaan memotong pembicaraan, penggunaan kata-kata yang kurang sopan, rendahnya penghargaan terhadap pendapat orang lain, serta berkurangnya budaya musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan pendapat. Kesantunan berbahasa adalah keterampilan sosial yang penting untuk menjaga hubungan antarmanusia. Penggunaan bahasa yang santun dapat mencegah terjadinya konflik dengan cara menghindari ungkapan yang kasar atau menyinggung perasaan orang lain (Irene Milenia Siki, 2021).

Dalam sistem adat Minangkabau, komunikasi selalu dilandasi oleh penghormatan, kebijaksanaan, musyawarah, serta penggunaan bahasa yang santun sesuai dengan prinsip *kato nan ampek*, yaitu *kato mandaki*, *kato manurun*, *kato mandata*, dan *kato malereang*. Keempat bentuk tutur tersebut mengajarkan bahwa penggunaan bahasa harus disesuaikan dengan usia, kedudukan, hubungan sosial, dan situasi komunikasi sehingga tercipta keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. *Kato nan ampek* adalah tata cara berbahasa yang sopan yang mengatur Masyarakat Minangkabau dalam bergaul dalam satu nagari maupun nagari lainnya. *Kato nan ampek* itu mengajarkan bagaimana cara kita berbicara kepada orang lain. Mulai dari berbicara kepada orang yang lebih tua, tetua kampung, teman sebaya dan kepada yang umurnya jauh dibawah kita. *Kato mandaki* atau kata mendaki atau tata bicara seseorang kepada orang yang lebih tua. Saat berbicara kepada orang yang lebih tua, kita harus memperhatikan setiap kata-kata yang digunakan. Kita harus tahu kapan saatnya berbicara serius ataupun bercanda nantinya. Tidak lupa dengan menggunakan etika yang baik dan sopan. (Wirnita, 2022). *Kato nan ampek* yang dimaksud adalah suatu sikap

dan kebudayaan minang yang juga merupakan norma penting dalam kehidupan masyarakat, yang menjelaskan tentang tata cara berbicara masyarakat Minang yang dianjurkan di Minangkabau (Izzi Fikri dan Hanafi, 2024). Bentuk kato nan ampek tersebut mencerminkan praktik musyawarah yang diwariskan melalui Batu Batikam, yaitu musyawarah yang berlandaskan kesantunan berbahasa, saling menghormati, kebijaksanaan, dan mufakat sebagai nilai utama dalam adat Minangkabau. Batu Batikam menjadi simbol bahwa perbedaan pendapat diselesaikan melalui sikap saling menghormati tanpa merendahkan martabat orang lain. Simbol nilai-nilai musyawarah pada Jejak Batu Batikam di Nagari Limo Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat ini, merupakan peninggalan sejarah dalam penyelesaian konflik antara Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sabatang melalui mufakat. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa perbedaan pendapat tidak diselesaikan dengan kekerasan, melainkan melalui dialog yang santun, penghormatan terhadap pendapat pihak lain, pengendalian diri, serta pencarian keputusan bersama demi menjaga persatuan masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, Batu Batikam tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga mengandung nilai pendidikan karakter, demokrasi, dan etika komunikasi yang sangat relevan dengan siswa di SD. Pemangku adat Minangkabau sebagai pewaris nilai budaya memiliki peran strategis dalam menjaga dan mentransmisikan nilai-nilai musyawarah kepada generasi muda.

Musyawarah dijadikan sebagai alat dalam menyelesaikan persoalan-persoalan berbangsa dan bernegara, khususnya dalam hal perencanaan pembangunan nasional.(Suryanef.2025). Dalam setiap musyawarah adat, pemangku adat menampilkan praktik komunikasi lisan yang santun melalui pemilihan diksi yang tepat, penghargaan terhadap lawan bicara, kemampuan mendengarkan secara aktif, serta pengambilan keputusan berdasarkan mufakat. Komunikasi lisan adalah komunikasi dengan memakai ungkapan-ungkapan verbal yang diungkapkan secara langsung kepada mitra tutur baik dengan perantara media atau pun dengan bersemuka. Dalam bentuk komunikasi tersebut dibutuhkan keterampilan berbahasa untuk mengembangkan potensi diri tentang kesantunan berbahasa, etnografi komunikasi, sosiolinguistik, pragmatik, tindak tutur, dan wacana. (Muhammada Saleh.2022). Praktik komunikasi dapat dijadikan model pembelajaran autentik bagi siswa SD dalam membangun kemampuan berbahasa yang santun sekaligus membentuk karakter demokratis.

Kemampuan berkomunikasi yang baik kunci utama untuk meraih kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan. Kemampuan komunikasi sebaiknya mencakup berbagai gagasan, mengajukan pertanyaan, menjelaskan ide, dan mendukung argumen. (Wahid Bayu Permana dan Abdul Wachid Bambang Suharto. 2024). Artinya, Kemampuan komunikasi mencakup beberapa aspek utama, yaitu kemampuan menyampaikan gagasan secara jelas, mengajukan pertanyaan yang relevan, menjelaskan ide secara runtut, memberikan tanggapan terhadap pendapat orang lain, serta menyampaikan dan mempertahankan argumen berdasarkan alasan yang logis dan bukti yang tepat. Selain itu, kemampuan komunikasi juga menuntut sikap saling menghargai, empati, keterbukaan, dan kesediaan mendengarkan pendapat orang lain sebagai bagian dari proses interaksi yang efektif. Keterbukaan dan kesediaan mendengarkan pendapat orang lain merupakan unsur penting dalam kesantunan berbahasa. Berbagai penelitian telah membahas kesantunan berbahasa maupun pendidikan karakter, sebagian besar penelitian masih berfokus pada lingkungan keluarga, sekolah, atau pendekatan pembelajaran secara umum. Pada penelitian ini, secara khusus mengintegrasikan kesantunan berbahasa dengan kearifan lokal pemangku adat Minangkabau melalui nilai musyawarah pada Jejak Batu Batikam masih sebagai pedoman bagi siswa SD. Bagi siswa

SD, dalam musyawarah dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, menghargai keberagaman pendapat, membangun sikap demokratis, serta menanamkan nilai-nilai karakter seperti toleransi, tanggung jawab, kerja sama, dan gotong royong. Musyawarah atau diskusi siswa menjadi wahana untuk melatih keterampilan menyampaikan gagasan, mendengarkan pendapat teman, dan membangun kesepakatan dengan menggunakan bahasa.

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi cerminan karakter, etika, dan identitas budaya masyarakat. Pikiran seseorang baru bisa diketahui setelah diejawantahkan dalam bentuk ekspresi kata-kata atau bahasa (Anisa Niwanda; 2021). Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kompetensi yang harus dikembangkan sejak pendidikan dasar karena berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Hakikatnya kesantunan berbahasa adalah etika dalam bersosialisasi di masyarakat dengan penggunaan bahasa dan pemilihan kata yang baik, dengan memerhatikan di mana, kapan, kepada siapa, dengan tujuan apa kita berbicara secara santun. (Dedi Dwi Cahyono:2024). Berbicara secara santun merupakan wujud penghargaan terhadap lawan bicara yang mendukung terciptanya suasana saling percaya dan efektif dalam komunikasi.

Perubahan pola komunikasi akibat perkembangan teknologi digital menyebabkan semakin banyak peserta didik menggunakan bahasa yang kurang santun dalam interaksi sehari-hari. Fenomena tersebut tampak pada penggunaan kata-kata kasar, kurangnya penghormatan terhadap guru maupun teman, serta menurunnya budaya musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan. Oleh karena itu, diperlukan model pendidikan kesantunan berbahasa yang memanfaatkan kearifan lokal masyarakat Minangkabau sebagai sumber belajar yang kontekstual. Masyarakat Minangkabau memiliki warisan budaya yang kaya akan nilai kesantunan berbahasa. Salah satu bentuk kearifan lokal tersebut tercermin pada musyawarah adat di Jejak Batu Batikam, Nagari Limo Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Batu Batikam menjadi simbol penyelesaian konflik melalui musyawarah antara Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sabatang sehingga melahirkan nilai menghargai pendapat, mengutamakan mufakat, mengendalikan emosi, serta menjaga keharmonisan komunikasi.

Budaya minangkabau yang berlandaskan adat besandi syarak, syarak basandi kitabullah, yang selama ini menjadi pegangan masyarakat minang sehingga terbentuknya kehidupan bermasyarakat rukun damai dan harmonis. (Andika Darma Putra dan Arsyadani Mishbahuddin, 2021). Pemangku adat sebagai penjaga nilai budaya memiliki peran penting dalam mempertahankan tradisi kesantunan berbahasa. Nilai-nilai yang diwariskan oleh pemangku adat berpotensi menjadi pedoman pembelajaran karakter bagi siswa SD. Penelitian ini mendeskripsikan tingkat kesantunan berbahasa berdasarkan persepsi pemangku adat dengan pendekatan kuantitatif yang masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat kesantunan berbahasa berbasis kearifan lokal pemangku adat melalui nilai musyawarah Jejak Batu Batikam sebagai pedoman pembelajaran bagi siswa SD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara objektif kesantunan berbahasa berbasis kearifan lokal Minangkabau melalui nilai musyawarah yang diwariskan dalam Jejak Batu Batikam sebagai pedoman bagi siswa SD. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data berupa angka melalui

instrumen angket, sedangkan metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan pandangan pemangku adat terhadap nilai-nilai kesantunan berbahasa dan musyawarah dalam budaya Minangkabau. Responden penelitian terdiri atas pemangku adat Minangkabau, yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu Panghulu dan non-Panghulu. Panghulu merupakan pemangku adat yang memiliki kedudukan dan peran dalam memimpin serta membimbing kaum berdasarkan ketentuan adat Minangkabau. Sementara itu, responden non-Panghulu terdiri atas Alim-Ulama, Cadiak-pandai, Bundo Kandung, dan Rang Mudo, yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan dalam kehidupan sosial budaya Minangkabau. Pemilihan kedua kelompok responden tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai nilai kesantunan berbahasa dan musyawarah yang dapat dijadikan pedoman dalam pendidikan karakter siswa SD.

Populasi penelitian adalah pemangku adat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai nilai-nilai adat Minangkabau, khususnya nilai musyawarah, kesantunan berbahasa, serta sejarah dan makna Jejak Batu Batikam. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria responden meliputi: (1) pemangku adat Panghulu atau Ninik-Mamak; (2) non-Panghulu yang memiliki pengetahuan mengenai adat dan budaya Minangkabau; (3) memahami nilai musyawarah dan mufakat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau; serta (4) bersedia memberikan informasi dan mengisi instrumen penelitian. Data penelitian dikumpulkan menggunakan angket tertutup dengan skala Likert. Instrumen disusun berdasarkan indikator kesantunan berbahasa dan nilai musyawarah dalam kearifan lokal Minangkabau. Instrumen terdiri atas tujuh dimensi Kesantunan Berbahasa yaitu: 1). Dalam rapat penghulu, saya selalu menggunakan bahasa yang santun dan penuh penghormatan kepada sesama ninik mamak. 2). Saya menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menyinggung atau merendahkan pihak lain dalam musyawarah/ 3). Saya menyampaikan pendapat dengan bahasa yang bijaksana meskipun terjadi perbedaan pandangan. 4). Saya terkadang memotong pembicaraan orang lain jika pendapatnya berbeda dengan saya. 5). Dalam situasi perdebatan, saya merasa wajar menggunakan kata-kata yang keras untuk mempertahankan pendapat. 6). Menurut saya, menjaga kesantunan berbahasa bukan hal yang terlalu penting dalam rapat adat 7). Saya menyampaikan kritik melalui sindiran halus dan menghindari bahasa langsung yang menyinggung. Pada angket, Skala Likert yang digunakan terdiri atas lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Setiap jawaban diberi skor sesuai dengan tingkat persetujuan responden, dengan skor 1-5. Pada skor dan kategori 5 = Sangat Setuju (SS), 4 = Setuju (S), 3 = Ragu-ragu (RR), 2 = Tidak Setuju (TS) dan 1 = Sangat Tidak Setuju (STS). Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi, persentase, skor rata-rata, dan kategori interpretasi.

Persentase jawaban responden dihitung dengan rumus: $P = (F/N) \times 100\%$, dengan keterangan: P= persentase; F = frekuensi jawaban responden; N = jumlah keseluruhan responden. Data dianalisis dengan membandingkan kecenderungan jawaban antara kelompok Panghulu dan non-Panghulu. Perbandingan tersebut dilakukan untuk mengetahui kesamaan atau perbedaan pandangan mengenai nilai kesantunan berbahasa, musyawarah, saling menghormati, kebijaksanaan, dan mufakat sebagai nilai kearifan lokal Minangkabau yang relevan untuk dijadikan pedoman dalam pembentukan karakter siswa SD.

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel, persentase, dan uraian deskriptif. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai nilai-nilai kesantunan

berbahasa yang diwariskan oleh pemangku adat Minangkabau melalui nilai musyawarah pada Jejak Batu Batikam. Nilai tersebut selanjutnya dapat dijadikan pedoman dalam penguatan karakter siswa SD agar mampu berkomunikasi secara santun, menyampaikan pendapat secara etis dan bertanggung jawab, menghormati perbedaan, serta mengutamakan musyawarah dan mufakat dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai kesantunan berbahasa berbasis kearifan lokal Minangkabau melalui nilai musyawarah pada Jejak Batu Batikam sebagai pedoman bagi siswa SD. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran angket kepada pemangku adat Minangkabau yang terdiri atas kelompok Panghulu dan non-Panghulu. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan pandangan responden terhadap nilai-nilai kesantunan berbahasa, saling menghormati, kebijaksanaan, dan mufakat yang terkandung dalam tradisi musyawarah masyarakat Minangkabau.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

Nama variable	Kode	Manifest	rata -rata	Rata-rata (%)	Kategori
Kesantunan Berbahasa	kb1	Saya selalu berbahasa santun dan menghormati sesama ninik mamak dalam rapat penghulu.	4.11	82.22	Baik
	kb2	Saya menghindari kata-kata yang menyinggung pihak lain dalam musyawarah.	4.78	95.56	Sangat Baik
	kb3	Saya menyampaikan pendapat dengan bahasa yang bijaksana meski berbeda pandangan.	4.61	92.22	Sangat Baik
	kb4	Saya terkadang memotong pembicaraan saat berbeda pendapat..	4.50	90.00	Sangat Baik
	kb5	Saya merasa wajar menggunakan kata-kata keras saat berdebat.	3.78	75.56	Cukup Baik
	kb6	Saya menganggap kesantunan berbahasa tidak terlalu penting dalam rapat adat.	3.56	71.11	Cukup Baik
	kb7	Saya menyampaikan kritik secara halus tanpa menyinggung.	3.22	64.44	Kurang Baik
rata-rata			4.08	81.59	Baik

Tabel 3. Hasil analisis deskriptif per-group, normalitas dan uji beda

Variabel	Manifest	rata-rata		Asym Sig Normality test (Kolmogorov-Smirnov)	Asym sig Mann Whitney test (kecuali kb7)	simpulan
		Panghulu	Non-Panghulu			
	kb1	3.90	4.38	0.00	0.88	tidak berbeda signifikan
	kb2	4.80	4.75	0.00	0.81	tidak berbeda signifikan
	kb3	4.60	4.63	0.00	0.67	tidak berbeda signifikan
	kb4	4.30	4.75	0.00	0.25	tidak berbeda signifikan
	kb5	3.10	4.63	0.01	0.02***	berbeda signifikan
	kb6	2.60	4.75	0.01	0.00***	berbeda signifikan
	kb7	2.30	4.38	0.08^	0.00***	berbeda signifikan

Cat. ^Hasil uji normalitas menunjukkan hanya satu manifest yang normal (kb7) sehingga uji beda menggunakan pendekatan statistic parametrik dengan alat uji uji beda independent dan sisanya menggunakan pendekatan statistic non parametrik dengan alat uji Mann Whitney test. Tanda * dan *** mengindikasikan signifikan pada alpha 10% dan 1%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, variabel kesantunan berbahasa memperoleh rata-rata **4,08** dengan persentase **81,59%** dan berada pada kategori **baik**. Temuan ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa telah diterapkan dengan baik dalam interaksi dan musyawarah adat melalui sikap menghormati, menghindari kata-kata yang menyinggung, serta menyampaikan pendapat secara bijaksana. Temuan tersebut sejalan dengan teori kesantunan Geoffrey Leech (1983), khususnya maksim kebijaksanaan, kesepakatan, kerendahan hati, dan simpati. Hasil uji perbedaan menunjukkan bahwa **kb1–kb4 tidak berbeda signifikan** antara kelompok Panghulu dan Non-Panghulu ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki kecenderungan yang relatif sama dalam menerapkan kesantunan dasar, seperti menghormati sesama, menghindari ungkapan yang menyinggung, menyampaikan pendapat secara bijaksana, dan menjaga proses musyawarah. Kesamaan ini mencerminkan bahwa nilai kesantunan dan musyawarah telah menjadi bagian dari norma komunikasi dalam kehidupan sosial. Sebaliknya, **kb5–kb7 menunjukkan perbedaan yang signifikan** antara kelompok Panghulu dan Non-Panghulu. Perbedaan tersebut berkaitan dengan penggunaan kata-kata keras dalam perdebatan, pemahaman tentang pentingnya kesantunan dalam rapat adat, serta kemampuan menyampaikan kritik secara halus.

Hasil ini menunjukkan bahwa aspek pengendalian bahasa, kesadaran terhadap pentingnya kesantunan, dan penyampaian kritik masih menjadi bagian yang perlu diperkuat. Dalam perspektif Leech, ketiga aspek tersebut berkaitan erat dengan maksim kebijaksanaan, kedermawanan, dan simpati. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dalam konteks musyawarah adat Minangkabau memiliki hubungan yang kuat dengan nilai **saling menghormati, kebijaksanaan, musyawarah, dan mufakat**. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan kearifan lokal yang tercermin dalam **Jejak Batu Batikam** dan relevan untuk dijadikan pedoman pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal, siswa dapat dibimbing untuk menyampaikan pendapat secara santun, menghargai perbedaan, menghindari konflik verbal, serta mengutamakan musyawarah dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesantunan berbahasa dalam konteks interaksi dan musyawarah adat Minangkabau berada pada kategori **baik**, dengan nilai rata-rata 4,08 dan

persentase 81,59%. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum responden telah memiliki kesadaran yang baik dalam menggunakan bahasa yang santun, menghormati lawan bicara, menghindari ungkapan yang dapat menyinggung pihak lain, serta menyampaikan pendapat secara bijaksana. Hasil uji perbedaan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok Panghulu dan Non-Panghulu pada aspek kesantunan dasar dalam interaksi dan musyawarah yang tercermin pada kb1 sampai kb4. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan pada kb5 sampai kb7 yang berkaitan dengan penggunaan kata-kata keras dalam perdebatan, pemahaman terhadap pentingnya kesantunan dalam rapat adat, dan kemampuan menyampaikan kritik secara halus. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek pengendalian bahasa dan penyampaian kritik secara santun masih perlu mendapat perhatian dan penguatan.

Berdasarkan perspektif kesantunan berbahasa Geoffrey Leech, hasil penelitian memperlihatkan pentingnya penerapan maksim kebijaksanaan, kedermawanan, kesepakatan, kerendahan hati, dan simpati dalam membangun komunikasi yang harmonis. Nilai-nilai tersebut selaras dengan kearifan lokal Minangkabau yang menempatkan musyawarah dan mufakat sebagai bagian penting dalam penyelesaian perbedaan. Oleh karena itu, nilai kesantunan berbahasa yang tercermin dalam nilai musyawarah pada Jejak Batu Batikam relevan dijadikan pedoman dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar. Penerapan nilai tersebut diharapkan dapat membentuk siswa yang mampu menyampaikan pendapat secara santun, menghargai perbedaan, mengendalikan penggunaan bahasa dalam konflik, serta mengutamakan musyawarah dan keharmonisan dalam kehidupan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Institusi/Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang telah memberikan kesempatan untuk penelitian, dan ketua serta pengurus Lembaga Kerapatan Alam Minangkabau (LKAAM) Kabupaten Tanah Datar yang mendukung penuh menghadirkan pemangku adat (unsur niniak mamak/panghulu, alim ulama, cadiak pandai, bundo kanduang, rang mudo) dan juga dukungan fasilitas akomodasi, serta pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu

DAFTAR PUSTAKA

- Saleh, M., (2022). *Keterampilan berbicara berbasis kesantunan berbahasa*. CV Amanda Insan Ilmiah.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujana, A. (2019). *Dasar-dasar Saint: Konsep dan aplikasinya*. UPI Press.
- Sulistyo, E.T. (2013). *Pragmatik Suatu Kajian Awal*. Surakarta. Sebelas Maret University Press
- Wirnita. (2022). *Kesantunan berbahasa dan kearifan berbudaya lokal penyaji berita televisi*. FKIP Universitas Bung Hatta.
- Berinskaya, I. V., & Kolosova, E. A. (2025). Therapy in educational organization: Fairy tale therapy as a means of developing social-communicative skills in primary school students within an educational organization. *Russian Journal of Education and Psychology*, 16(2), 30–51.
- Binoto, D., Suparno, Santoso.A.. (2020). Fungsi kesantunan berbahasa pada kegiatan musyawarah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(3), 314–325.

- Cahyono, D. D., Utama, F. Djalal, M, Danik. Prahastiwi1 E.P. (2024). Kesantunan berbahasa dalam membangun keterampilan berkomunikasi pada anak SD. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 8(1).
- Fikri, I., & Hanafi. (2023). Etika bahasa Kato Nan Ampek dalam adat Minangkabau. *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, 5(1), 58–72.
- Ifriadi, Rike. Rozalinda. (2024). Kearifan Lokal Masyarakat Minangkabau dalam Tradisi Bagi Hasil “Mato” di Rumah Makan Padang. *SYARIKAT :Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*. 7 (1), 246-256
- Ihsan, Nur. (2021). Dinamika Kesantunan Berbahasa dalam Sehari-hari Siswa SD. *Klasikal:Journal of Education, Language Teaching and Science*. 3 (3). 160-172
- Jannah, R., Munirah, Jannah.M. (2023). Analisis Pragm Atik Kesantunan Berbahasa Dalam Pendidikan di Balai Pengajian Madinatul Jalal Bireuen Aceh. *Berkala Ilmiah Pendidikan.Scidac Plus*. 2(2). 65-75.
- Milenia. I.S. Adhi.O.S, Eka.A.E. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah terhadap Kesantunan Berbahasa Siswa SD: Sistematika Literatur Review. *DIDAKTA:Jurnal Pendidikan SD* 7(1) , 112-122
- Niwanda, A. (2024). Bahasa dan budaya sebagai cerminan kepribadian seseorang: Perspektif kasus budaya Jawa. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(3). 184-192
- N. Latifah, Suryanef, Rafni. A, P. Ideal. Suryanef. (2025). Implementasi nilai musyawarah mufakat dalam perencanaan pembangunan nagari. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 5(2). 234-240
- Permana, W. B., & Suharto, A. W. B. (2024). Melatih keterampilan komunikasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi wawancara kelas 3 MIN 1 Banyumas. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 4402–4411.
- Putri, Bella Zain. Hafidza, H. Juita, G.H. (2025), Strategi Penguatan Pendidikan Karakter di SD pada Era Disrupsi Digital: Tinjauan Pustaka Sistematis. *Jurnal Cerdas Proklamator*. 13 (2). 130-138
- Uli, Dame E. Ch. A, Savira. M, Girsang. L.B., Simarmata.N., Indriyanto.K. (2023), Membangun Karakter Melalui Kesantunan Berbahasa Pada Siswa Kelas Xi Sma N 3 Medan *LITERASI*. 7(1). 1-9